

# *Avant-Garde* Sebagai Ilustrasi Mitos Dewi Sri

Nadia Rachmaya Ningrum Budiono

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buah-Batu No. 212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265

## ABSTRACT

*This paper aims to explain the concept of the creation of avant-garde works inspired by the mythical figure of Dewi Sri in Javanese society in the form of an illustrated fashion. The purpose is to introduce the mythical figure of Dewi Sri in Java to the modern society. Dewi Sri is a character who is trusted in the Javanese people life. She is identified with the goddess of rice, the goddess of wealth, the goddess of fertility and prosperity, the goddess of fame and success. She is believed to be able to provide long life, health and lots of children. She is the mother of life on earth. Avant-garde is one type of artwear or wasable-art focusing on an aesthetic value rather than a function. The research is conducted by collecting literature data and interviews. This study applies Paul Ricour's Hermeneutic approach which is conducted through appreciation of symbols to the idea of 'thinking of' symbols. Ricour considers that hermeneutics is a way to explore hidden meanings in texts that appear to contain meaning, also an attempt to fight against "cultural distortion", through semantics, reflection, and existential or ontological.*

*Keywords: Avant-Garde, Artwear, Dewi Sri.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penciptaan seni sebagai disiplin ilmu, menurut Sunarto dalam Djatiprambudi (2017: 25) dapat dibayangkan sebagai akumulasi pengetahuan yang saling berhubungan secara logis, rasional, koheren, sistematis dan general. Pengetahuan itu berisi prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, konsep-konsep dan/atau teori-teori penciptaan seni. Keterampilan penciptaan seni pun dapat terdiri dari keterampilan praktis, keterampilan produktif, dan keterampilan berpikir teoritis. Hal tersebut dapat dipahami, karena seni adalah ekspresi dan rumusan pengetahuan yang diwujudkan secara empiris dan simbolik. Rumusan pengeta-

huan itu terutama adalah pengetahuan tentang; (1) teknis artistik, (2) bentuk-bentuk artistik, dan (3) keterampilan untuk mewujudkan-nya, serta (4) pengetahuan tentang isi yang melekat pada realitas teknis dan bentuk artistik, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai. Jadi pada hakekatnya seni adalah pengetahuan dan ekspresi pengetahuan tentang teknis, bentuk, keterampilan, dan nilai-nilai artistik yang terdefiniskan (Sunarto, 2013: 13 - dalam Djatiprambudi, 2017: 25).

Lahirnya suatu karya seni bersumber dari ide, yang lalu berkembang menjadi suatu konsep yang dituangkan dalam suatu medium. Konsep sendiri ialah suatu ide atau rancangan ide yang mempertimbangkan segala aspek yang terkait dari ide

itu sendiri (Maria, 2015: 12).

Penciptaan seni sebagai disiplin ilmu, dapat dibayangkan sebagai akumulasi pengetahuan yang saling berhubungan secara logis, rasional, koheren, sistematis dan general. Pengetahuan itu berisi prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, konsep-konsep dan/atau teori-teori penciptaan seni (Sunarto, 2013). Dan penciptaan karya ini dilandasi oleh pemikiran, bahwa fesyen dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kembali lokal konten kepada masyarakat modern. Menurut Morris (dalam Yusuf, 2011), pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer (*display*). Namun dalam penciptaan karya ini tidak menitik beratkan fungsi fesyen sebagaimana yang telah diungkapkan Morris, karena pada saat ini fesyen memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelindung atau penutup tubuh demi kesopanan seseorang, tetapi sebagai suatu cara berkomunikasi. Dalam komunikasi menggunakan fesyen dan pakaian sebagai penyampaian pesan inilah yang dapat disebut sebagai komunikasi non-verbal. Dikatakan non-verbal karena tidak menggunakan kata-kata atau tulisan dalam penyampaian pesannya. Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*culture display*) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita (Barnard, 2011: viii & 39).

Menurut Douglas dan Isherwood (1979: 95) dalam Barnard (2011: 44), menyatakan, *pertama*, bahwa fesyen dan pakaian bisa saja dipergunakan untuk memahami dunia serta benda-benda dan manusia yang ada di dalamnya, sehingga fesyen dan pakaian merupakan fenomena komunikatif. *Kedua*, bahwa sistem makna yang terstruktur, yakni suatu budaya, memungkinkan individu untuk mengkonstruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi.

Salah satu lokan konten yang dapat diangkat untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat modern adalah mitologi Dewi Sri di daerah Jawa. Hal ini dikarenakan Dewi Sri adalah sosok yang dipercayai dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang diidentikan dengan Dewi Padi, dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak (Suyami, 1998: 2-12).

Karena Dewi Sri memiliki lapisan teks; seperti teks cerita, teks visual, teks mitologi (kepercayaan), dan sebagainya. Maka untuk kepentingan konsep penciptaan karya ini, diambil teks naskah cerita asal mula Dewi Sri dengan mengambil teks cerita *Cariyos Dewi Sri* karya Suyami tahun 1998.

Berdasarkan paparan di atas nampaklah latar belakang penciptaan karya ini, yakni ingin mengenalkan kembali kepada masyarakat modern sosok Dewi Sri dalam bentuk *avant-garde*. Untuk kepentingan tersebut diperlukan konsep penciptaan yang ilmiah, mengingat penciptaan karya ini untuk kepentingan akademis.

## B. Metode

Sebagaimana diungkapkan Ricoeur, hermeneutik yaitu untuk mengupas makna yang tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna, juga merupakan upaya untuk berjuang melawan "distansi kultural", melalui semantik, refleksi, serta eksistensial atau ontologis (Sumaryono, 1999; 111). Semantik, yaitu menyangkut dengan pemahaman bawah simbol Dewi Sri ke simbol Dewi Padi.

Eksistensial atau ontologis menurut Ricoeur adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri. Atas pemahaman itu pada dasarnya adalah "cara berada" atau cara 'menjadi'. Tidak

dapat sewenang-wenang mengetengahkan pengertian tentang pemahaman pada tingkat ontologis, sebab cara pemahaman kita selalu mendapatkan “bantuan” dari sketsa-sketsa, contoh-contoh, peninggalan-peninggalan purbakala, dsb (Sumaryono, 1999: 111).

Menurut Ricoeur simbol-simbol, interpretasi menjadi penting, sebab terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan. juga menyatakan dalam Montefiore dalam Sumaryono, (1999: 105), hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

Menurut Ricoeur salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermeneutik adalah “perjuangan melawan distansi kultural”, yaitu penafsiran harus mengambil jarak supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik (Sumaryono, 1999: 107-111).

Ricoeur pun mendefinisikan hermeneutik, yaitu “teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks”. Tugas hermeneutic menjadi sangat berat, sebab harus membaca “dari dalam” teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka budaya itu sendiri. Ada tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang ‘berpikir dari’ simbol-simbol. Langkah pertama adalah simbol, atau pemahaman dari simbol ke simbol; langkah kedua pemberian makna oleh simbol serta ‘penggalian’ yang cermat atas makna; dan langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan

erat dengan langkah-langkah pemahaman Bahasa yaitu: semantic, refleksif serta eksistensial atau ontologis. Atas dasar langkah-langkah ini, Ricoeur menyatakan bahwa pemahaman itu pada dasarnya adalah “cara berada” (*mode of being*) atau cara ‘menjadi’.

Berdasarkan paparan di atas, mengenai *avant-garde* sebagai ilustrasi mitos Dewi Sri, maka bentuk penelitian menggunakan konsep teori hermeneutik dengan model analisis Paul Ricoeur pengupasan makna tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna.

Pendekatan hermeneutik mengarah kepada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan melakukan interpretasi terhadap suatu teks. Teks yang mengacu pada mitos Dewi Sri dan simbol yang terungkap lewat desain *avant-garde* Dewi Sri, berdasarkan pemaknaan dari teks tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dewi Sri Sebagai Simbol Dewi Padi

Menurut Barthes (1983) dalam Fahmi, dkk (2017: 11), mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri bukan saja dianggap sebagai fiksi belaka, melainkan lebih dari itu, dia dikenal sebagai tokoh mistis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dewi Sri merupakan mitos mengenai asal mula adanya padi, merupakan seorang bidanari yang dianggap sebagai pembawa benih tanaman padi yang berasal dari kahyangan

atau tempat hidup para dewa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama di kalangan masyarakat petani. Di samping sebagai dewi padi, Dewi Sri juga sering diidentikan sebagai dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak. Dia juga dianggap sebagai dewi bumi dan ibu segala makhluk (Suyami, 1998: 2 - 12).

Di Jawa mitos mengenai asal mula adanya padi sering dikaitkan dengan cerita Dewi Sri. Dewi Sri merupakan seorang bidadari yang dianggap sebagai pembawa benih tanaman padi yang berasal dari kahyangan atau tempat hidup para dewa. Bahkan Dewi Sri sering diidentikan sebagai dewi padi yang sangat dipercaya dan dihormati (Suyami, 1998: 2). Dewi Sri juga sering diidentikan sebagai dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat dan banyak anak (Suyami, 1998: 2).

Disebutkan bahwa Dewi Sri turun ke bumi dengan membawa harta benda dan benih dari buah kuldi dari surga. Isi buah kuldi tersebut akan menjadi rezeki di dunia, dan kulitnya di buang ke samudera untuk menjadi makanan ikan-ikan. Dan ikan-ikan tersebut dapat dimakan. Getahnya merasuk ke badan manusia. Getah berwarna merah tersebut akan menjadi darah, getah yang berwarna putih akan menjadi nyawa, getah yang berwarna kuning menjadi cahaya, getah yang berwarna hijau menjadi sukma, getah yang berwarna hitam menjadi bulu, rambut dan merasuk pada biji mata (Suyami, 1998: 84).

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa Dewi Sri pada kepercayaan masyarakat Jawa, merupakan simbol dari seo-

rang dewi padi yang dapat memberikan kemakmuran dan kekayaan. Dengan adanya tokoh mitos Dewi Sri ini sebagai perantara manusia dengan penciptanya agar selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang ada dan berlimpah di dunia.

## **B. Refleksi Simbol Dewi Padi Sebagai Dewi Kesuburan**

Pada umumnya, masyarakat petani Jawa sangat mempercayai dan menghormati tokoh Dewi Sri. Kepercayaan dan penghormatan masyarakat petani Jawa terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri sangat jelas terlihat dalam istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa, khususnya dikalangan masyarakat petani. Salah satu tradisi, yang mencerminkan adanya kepercayaan dan penghormatan terhadap tokoh Dewi Sri, dapat dilihat dalam sikap dan perlakuan masyarakat petani Jawa terhadap padi. Dalam memperlakukan padi, masyarakat petani Jawa, khususnya di daerah pedesaan, tidak akan bersikap sembarangan, namun sangat berhati-hati, penuh kasih dan hormat, sebagaimana halnya memperlakukan manusia yang dikasihi dan dihormati.

Sebagaimana dijelaskan dalam teks *cariyos Dewi Sri*, Dewi Sri juga sering diidentikan sebagai dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat dan banyak anak (Suyami, 1998:2).

Dalam hermeneutik Ricoeur dikatakan dalam menafsirkan suatu makna dan simbol selain semiatik, yaitu yang menyakut dengan pemahaman bawah simbol Dewi Sri ke simbol dewi padi. Kemudian di refleksikan bahwa simbol dewi sri dan simbol dewi padi merupakan makna bahwa Dewi Sri merupakan sosok Dewi kesuburan di dunia.

### C. Dewi Sri Simbol Kesuburan

Makna yang terdapat dalam teks *Cariyos Dewi Sri*, bahwa dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Dewi Sri dipandang sebagai tokoh wanita yang dipuja sebagai tokoh dewi ibu dan tokoh dewi kesuburan. Yang dapat melahirkan segala tanaman yang dibutuhkan manusia dan makhluk hidup lainnya didunia. Sebagai dewi kesuburan, ia dianggap sebagai pelindung, pemelihara sumber hidup manusia dan segala yang hidup di dunia. Oleh karena itu ia dianggap sebagai pencipta (yang melahirkan), maka kekuasaan untuk meminta kembali apa yang telah dilahirkan ada pada dirinya.

Dewi Sri selalu digambarkan sebagai gadis muda yang cantik, ramping tapi bertubuh sintal dan berisi, dengan wajah khas alami gadis asli Nusantara. Mewujudkan perempuan di usia puncak kecantikan, kewanitaan dan kesuburannya. Kebudayaan adiluhung Jawa dengan selera estetis tinggi, menggambarkan Dewi Sri seperti penggambaran dewi dan putri ningrat dalam pewayangan. Wajah putih dengan mata tipis menatap ke bawah dengan raut wajah yang anggun dan tenang, serupa dengan penggambaran kecantikan Dewi Sinta dari kisah Ramayana. Pasangannya, Sedhana juga digambarkan dengan rupa bagus seperti Rama. Patung Loro Blonyo (berarti: "dua lapis atau dasar") yang menggambarkan sepasang lelaki dan perempuan, juga diibaratkan sebagai pasangan Dewi Sri dan Sedhana (Hartanto, 2013: 202).

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta ada lima macam warna yang dipercayai memiliki makna dalam kehidupan, yakni (wawancara Dr. Aries Wahyudi, S.Sn., M.Hum – Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta):

1. Warna merah, melambangkan darah, maksud dari warna merah melambangkan darah adalah saat kita dilahirkan di

dunia ini kita pasti berlumuran cairan berwarna merah yaitu darah.

2. Warna putih, melambangkan sperma pada pria dan getah. Maksud dari arti sperma adalah jika tidak ada sperma maka tidak akan ada anak. Makna arti dari getah adalah simbol tanaman yang juga merujuk pada kesuburan.
3. Warna hitam merupakan lambang dari kebijaksanaan dan kesetaraan.
4. Warna kuning melambangkan kekayaan dan kejayaan. Dalam masyarakat Jawa warna ini merupakan simbolisasi warna emas. Semakin banyak emas maka kerajaan itu semakin makmur. Maka dari itulah warna emas melambangkan kejayaan dan kemakmuran.
5. Warna hijau adalah lambang dari alam, harapan, hidup dan harapan yang selalu mendampingi kita. Maksudnya adalah kita selalu hidup berdampingan dengan alam dan selalu mendapatkan semuanya dari alam. Itu juga merupakan tanda bahwa kita harus menjaga alam dan hidup selaras dengan semua yang ada di dunia ini karena kita selalu hidup dari alam.

### D. *Avant-Garde* Dalam Fesyen

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai dan sikap-sikap yang mempengaruhi cara manusia berpakaian telah mengalami perubahan. Pakaian merupakan (Bahasa diam (*silent language*)) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan oleh pakaian. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang umum atau makna yang dipahami bersama oleh suatu budaya.

Menurut Melissa Leventon dalam buku *Artwear: Fashion and Anti-fashion* (2005) dan Jennifer Craik dalam buku *Fashion The Key*



Gambar 1  
Desain perancangan *artwear* Dewi Sri  
(Dokumentasi: Nadia Rachmaya, 2018)

*Concepts* (2009) dalam Sobari (2017), dalam dunia fesyen ada istilah yang dikenal dengan nama aliran *avant-garde*. Istilah ini muncul di Amerika pada awal tahun 70-an yang berbarengan dengan munculnya *artwear* atau *weareable-art*, dimana muncul dari gerakan budaya yang di bawa oleh kaum muda hippies, dengan menciptakan berbagai macam pakaian hasil eksperimenasi. Gerakan ini merupakan sebuah bentuk protes terhadap kamu elit didunia seni dan maraknya arus utama dalam industri fesyen. Pada tahun yang sama, banyak didirikan sekolah tekstil sehingga keahlian tingkat tinggi yang dalam teknik tradisional pem-

buatan tekstil kembali menjadi pusat perhatian. Istilah ini berubah menjadi *fiber art* untuk menempatkan karya *weareable-art* atau *artwear* sejajar dengan karya seni tidak hanya sekedar kerajinan. Merupakan sebuah manifestasi ekspresi personal dan eksplorasi dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, budaya yang ditampilkan dalam karya *body adornment* serupa dengan esensi dari aliran *avant-garde*. Teknik yang kemudian dikenal sebagai *soft sculpture* memungkinkan tekstil dibentuk, diukir, dijahit ke dalam bentuk tiga dimensional dengan tubuh manusia sebagai media ekspresi.

Dapat dikatakan bahwa *avant-garde* merupakan salah satu dalam kategori *artwear* atau *weareable-art* berdasarkan jenisnya. Dimana mempertimbangkan teknik, material, dan bentuk berdasarkan elemennya.

Menurut Ksenija Pantelić pada artikel yang berjudul *Enter The World of Amazing Wearable Art* dalam situs [www.widewalls.ch](http://www.widewalls.ch) (2016), karya '*weareable art*' berupa pakaian dan perhiasan yang menekankan nilai-nilai estetis dan unsur ekstravagan ketimbang fungsional atau kenyamanan.

Terlepas dari kenyataan bahwa fesyen didefinisikan melalui pembangunan tren baru, para perancang busana juga menciptakan karya seni yang bisa dipakai yang didasari oleh keindahan dan imajinasi bukan hanya sekedar fungsionalitas menjadi sebuah tontonan yang penuh dengan nilai estetis dan emosional.

### E. Mitos Dewi Sri Dalam Gaun *Avant-Garde*

Mitos Dewi Sri berkembang di daerah pedalaman Jawa khususnya masyarakat dengan mayoritas petani ini dikarenakan kepercayaan masyarakat petani Jawa terhadap keberadaan Dewi Sri sangat jelas terlihat dalam istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa, tanpa mengetahui perwujudan Dewi Sri yang sesungguhnya seperti apa. Berbeda dengan masyarakat modern yang kebanyakan kurang mengetahui tentang keberadaan Dewi Sri. Inilah yang mendasari dalam membuat konsep perancangan ilustrasi Dewi Sri dalam *avant-garde*.

Karena melalui konsep perancangan karya ini dapat disampaikan nilai yang terkandung seperti, dapat mengenalkan tokoh Dewi Sri kepada masyarakat modern, bahwa Dewi Sri sebagai tokoh mitos yang dipercayai sebagai dewi kesuburan dan dewi bumi bagi umat manusia.

Bentuk mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu perasaan serta reaksi bagi yang melihat. Suatu bidang terjadi apabila kita menarik suatu garis itu menghubungkan sendiri permulaannya, dan apabila bidang ini tersusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk dimensional (Sachari, 2012). Dapat dikatakan bahwa gagasan bentuk merupakan suatu imajinasi dari seniman pencipta yang memiliki nilai estetis kemudian hendak diwujudkan. Dengan berdasar pada konsep, prinsip,



Gambar 2  
Desain perancangan *artwear* Dewi Sri  
(Dokumentasi: Nadia Rachmaya, 2018)

atau azas pembentukan dengan mengeksplorasi potensi material dan pesan yang terkandung dalam media seni.

Penggambaran sosok Dewi Sri yang diinterpretasi dari teks *Cariyos Dewi Sri*, digambarkan sebagai sosok perempuan sebagai gadis muda yang cantik, ramping tapi bertubuh sintal dan berisi, dengan wajah khas alami gadis asli Nusantara. Merupakan sosok tokoh wanita sacral dan beriwara, digambarkan sebagai seorang putri atau Dewi dari kahyangan.

Dalam penciptaan kostum *avant-garde* inspirasi Dewi Sri, ornamen tumbuhan

yang menjulur ke atas pada bagian sayap, memiliki makna dalam kehidupan, bahwa manusia harus memiliki semangat tinggi dalam berjuang hidup. Susunan aplikasi pada bagian lengan yang menyerupai padi dan menjuntai ke bawah, memiliki makna bahwa semua manusia harus selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang telah diberikan sang pencipta, ornamen yang digunakan pada bagian sayap bahu, merupakan bentuk ornamen yang menyerupai bentuk dari padi, ini menjadi simbol bahwa dari Dewi Sri sebagai dewi padi. Bentuk dan siluet yang digunakan merupakan bentuk *ballgown*. *Ballgown* dirasa dapat mewakili tokoh dari seorang Dewi atau Putri dalam imajinasi masyarakat modern, dan juga sebagai simbol lingkaran simbol kehidupan/situs kehidupan. Dengan lancarnya arus kehidupan, maka kehidupan akan berjalan dengan baik dan lancar. Bentuk *rample* pada bagian rok, menyimbolkan petak-petak sawah tempat padi akan

tumbuh. Bentuk *headpiece*, sebagai simbol seorang dewi atau putri, dengan ornamen tumbuhan padi yang menyimbolkan kesuburan. Motif yang digunakan pada bagian rok, menggunakan motif ornamen Jawa se-

bagai simbol bahwa ilustrasi kostum ini merupakan inspirasi tokoh yang berasal dari daerah Jawa.

Warna emas, putih dan hitam. Seperti sudah dijelaskan di atas dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa warna kuning melambangkan kekayaan dan kejayaan. Dalam masyarakat Jawa warna ini merupakan simbolisasi

warna emas. Semakin banyak emas maka kerajaannya itu semakin makmur; warna putih, melambangkan sperma pada pria dan getah. Maksud dari arti sperma adalah jika tidak ada sperma maka tidak akan ada anak. Makna arti dari getah adalah simbol tanaman yang juga merujuk pada kesuburan; dan warna hitam merupakan lambang dari kebijaksanaan dan kesetaraan.



Gambar 2:  
Desain perancangan *artwear* Dewi Sri  
(Dokumentasi: Nadia Rachmaya, 2018)



Makna yang terkandung dalam warna-warna tersebut dan bentuk desain yang diterapkan merupakan interpretasi dari teks *Cariyos Dewi Sri*, sebagai simbol tokoh Dewi Sri sebagai seorang dewi kesuburan, dewi yang dipercaya sebagai pembawa rezeki di dunia, dan sebagai simbol seorang perempuan yang sakral.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, karya seni yang ilmiah harus dilandasi dengan konsep yang ilmiah melalui sebuah riset dan eksekusi. Dalam perancangan kostum *avant-garde* Dewi Sri, yakni dapat mengenalkan tokoh Dewi Sri kepada masyarakat modern sebagai tokoh mitologi yang dipercayai di daerah Jawa, dan sebagai simbol Dewi padi, Dewi kesuburan, Dewi pembawa rezeki bagi umat manusia dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricouer yaitu mengupas makna yang tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna, juga merupakan upaya untuk berjuang melawan "distansi kultural", melalui semantik, refleksi, serta eksistensial atau ontologis (Sumaryono, 1999; 111). Semantik, yaitu menyakut dengan pemahaman bawah simbol Dewi Sri ke simbol dewi padi, yang kemudian di refleksikan bahwa Dewi Sri merupakan sosok Dewi kesuburan di dunia. Dan yang terakhir eksistensial atau ontologis menurut Ricouer adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri.

Dengan menginterpretasikan ke dalam sebuah kostum *avant-garde* melalui sebuah teks yaitu *Cariyos Dewi Sri* (Suyami, 1998) menjadi sebuah simbol yang dapat dikomunikasikan secara non-vebal dan dapat diterima oleh masyarakat modern sebagai bentuk pembaharuan.

## Daftar Pustaka

- Dra.Suyami . 1998. *Cariyos Dewi Sri*. Depatremen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djatiprambudi, Djuli. 2017. "Penciptaan Seni Sebagai Penelitian". Dalam Seminar Nasional Seni dan Desain "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain". FBS Unesa.
- Fahmi, Reza Fauzi Muhammad, Gugun, Dade. 2017. "Fungsi dan Mitos Upacara Adat *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis". Dalam Jurnal Panggung Vo.27 No.2, Juni 2017. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Hartanto. 2013. "'POHACI" Sebuah Abstraksi Karya Dari Serat Carios Dewi Sri"". Dalam Jurnal Greget Vol.12 No.2, halaman 202. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maria, Mia & Belle Bintang Rezeky. 2015. *Buku Seni Rupa Kita*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Sachari, Agus. 2012. *Estetika – makna, simbol dan daya*. Bandung: ITB.
- Sobari, Yufie Safitri. 2017. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Fesyen.....*

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutic – sebuah metode filsafat edisi revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunarto, B. 2013. *Epistimologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.

Yusuf, Herman. 2011. "Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoritik Tentang Fesyen dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika". Dalam Jurnal

Seni Rupa dan Desain Vol.1 No.3, halaman 25. Bandung: STISI Telkom.

**Narasumber:**

Dr. Aries Wahyudi, S.Sn., M.Hum. 2017. "Wawancara tokoh pewawangan Dewi Sri dan makna warna dalam masyarakat Jawa". Fakultas Pedalangan, ISI Yogyakarta.